

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DARING SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 1 CILIMUS

Mahmudah¹, Fitriyah Nurdianah,² Fitri Sugih Harti³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: mahmudah.16nice@gmail.com

Abstrak

Virus Covid-19 di awal bulan Maret 2020 di Indonesia, menimbulkan dampak di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka, berubah menjadi online atau daring. Karena tidak terbiasa dengan proses pembelajaran daring, siswa pun mengalami berbagai kesulitan. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang kesulitan belajar daring siswa di masa pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Cilimus.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini berupa hasil wawancara dengan siswa kelas XII yang memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar daring di masa pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Cilimus adalah siswa tidak dapat melakukan kegiatan praktik di sekolah secara rutin seperti ketika pembelajaran tatap muka. Kesulitan lain yang dialami adalah ketika tiba-tiba kuota habis dan jaringan internet tidak stabil, siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar daring sebagaimana mestinya. Kegiatan belajar daring juga membuat siswa tidak dapat bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman secara langsung. Sedangkan dampak dari kegiatan belajar daring yaitu beberapa siswa menjadi malas dan menunda-menunda untuk belajar karena asyik bermain handphone, tidur malam atau begadang sehingga menyebabkan tidak fokus saat belajar daring. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami penurunan nilai dan peringkat. Dampak lain yang dirasakan yaitu borosnya pemakaian kuota, baterai handphone yang cepat habis, dan cahaya dari layar handphone yang membuat pusing.

Kata Kunci: Analisis, Kesulitan Belajar Daring, Masa Pandemi

Abstract

The Covid-19 virus in early March 2020 in Indonesia, had an impact on various sectors, including education. Teaching and learning activities that were originally face-to-face have changed to online or online. Because they are not familiar with the online learning process, students also experience various difficulties. Therefore, the researcher conducted research on the difficulties of online learning of students during the Covid-19 pandemic at SMK Negeri 1 Cilimus.

This type of research is qualitative, with a descriptive approach. The data of this research are in the form of interviews with class XII students who provide information regarding the problem under study.

The results of the study regarding the analysis of online learning difficulties during the Covid-19 pandemic at SMK Negeri 1 Cilimus were that students were unable to carry out practical activities at school on a regular basis such as when learning face-to-face. Another difficulty experienced is that when suddenly the quota runs out and the internet network is unstable, students cannot participate in online learning activities as they should. Online learning activities also make students unable to ask the teacher and discuss with friends directly. While the impact of online learning activities is that some students become lazy and procrastinate to study because they are busy playing cellphones, sleeping at night or staying up late, causing them not to focus when studying online. This caused some students to experience a decrease in grades and rankings. Other impacts that are felt are wasteful use of quotas, cellphone batteries that run out quickly, and light from the cellphone screen that makes you dizzy.

Keywords: Analysis, Online Learning Difficulties, Pandemic Period

Pendahuluan

virus covid-19 menyebar di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya virus covid-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring, tetapi dalam keadaan seperti ini pun guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa.

Pembelajaran jarak jauh atau daring maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektif. Guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran diantaranya dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Semenjak pembelajaran diberlakukan di rumah, sebagian guru melakukan pembelajaran lewat media online seperti *Whatsapp*, *google meet*, *google form*. Proses pembelajaran secara daring diharapkan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Tetapi pada kenyataannya, tidaklah mudah mengajar siswa secara daring. Kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi ini belum berjalan secara optimal. Dalam proses pelaksanaannya, banyak keterbatasan dan kesulitan belajar daring yang terjadi di lapangan.

Andina Amalia dan Nurus Sa'adah (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di masa pandemi belum maksimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan media atau telepon seluler yang terhubung ke internet dan kuota internet yang terbatas juga.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan belajar mengajar secara daring belum optimal. Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu telepon seluler yang tidak memadai, kuota yang terbatas dan sinyal internet yang tidak stabil sehingga siswa mengalami kesulitan ketika belajar daring.

Afip Miftahul Basar (2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika pembelajaran daring berlangsung, siswa kurang mampu memahami isi materi yang disampaikan oleh guru, jaringan internet yang kadang terganggu serta kurangnya media pembelajaran sehingga materi tidak tersampaikan secara maksimal.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan belajar daring berlangsung, hal ini disebabkan oleh jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya media pembelajaran sehingga materi tidak tersampaikan secara maksimal. Ketika wabah Covid-19 menyebar di dunia bahkan Indonesia, banyak kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara offline, diharuskan berubah menjadi online untuk menghindari kontak satu sama lain dan untuk menghindari kerumunan, maka kecanggihan teknologi dan informasi harus dimanfaatkan oleh guru sebaik mungkin terutama dalam kegiatan belajar mengajar secara daring agar siswa tidak merasa bosan dan selalu aktif mengikuti kegiatan belajar secara daring.

M. Arief Fauzan (2021) dalam artikelnya menjelaskan bahwa banyak kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran daring. Diantaranya adalah pembelajaran dominan belum interaktif, perilaku atau karakter siswa yang sulit dipantau, pembelajarannya cenderung tugas online dan penilaian yang diberikan oleh guru baik dalam penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), termasuk Ujian Sekolah (US) kurang berintegritas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar daring yang siswa lakukan belum interaktif. Sulit untuk interaktif ketika belajar daring, berbeda dengan kegiatan belajar tatap muka yang apabila siswanya ingin mengajukan pertanyaan, bisa langsung mengangkat tangan dan bertanya kepada guru. Dalam memberikan tugas, cenderung online dan tidak menutup kemungkinan ada siswa yang tidak memahami materi yang guru sampaikan sehingga siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Kesulitan belajar menurut Djamarah&Bahri (2015) adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Kesulitan belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Dalam interaksi belajar mengajar, siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Cilimus, menunjukkan bahwa terdapat kesulitan yang dialami oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi Covid-19. Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu ada yang tidak memiliki telepon seluler atau gawai yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar daring, sehingga setiap kegiatan belajar daring berlangsung, siswa tersebut mengunjungi rumah temannya yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya agar bisa mengikuti kegiatan belajar secara daring. Selain itu, banyak siswa mengeluhkan kuota internet, karena dengan pembelajaran yang berubah secara daring, maka siswa harus memiliki kuota internet yang cukup untuk mengikuti kegiatan belajar daring sampai selesai. Kegiatan belajar daring juga membuat kemandirian belajar siswa di rumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Keterbatasan untuk bertatap muka langsung dengan guru membuat siswa harus mandiri dalam memahami materi yang disampaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam memahami dan mengerjakan tugas tersebut, tentu proses aktivitas belajar siswa tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Ketidapahaman terhadap suatu materi mungkin saja terjadi, apalagi jika materi yang diberikan membutuhkan penjelasan yang lebih detail dan mendalam sehingga siswa tidak mudah untuk memahaminya.

Dengan melihat fenomena yang ada, maka peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai kesulitan belajar daring siswa di masa pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Cilimus.

Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 1 Cilimus. Sumber data atau responden dalam penelitian ini yaitu beberapa siswa di kelas XII.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana permasalahan yang dialami oleh siswa ketika belajar daring di masa Pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang secara garis besar untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*indepth interview*) dengan menggunakan *interview guide* yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah responden tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan responden. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

Analisis data di lapangan model *Miles and Huberman*

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles and Huberman* mengatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan penyajian/*display* data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

c. *Conclusion drawing/ Verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan responden kelas XII di SMK Negeri 1 Cilimus, maka hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tanggapan siswa tentang Kesulitan belajar daring siswa di masa pandemi Covid-19

Kegiatan belajar mengajar yang berubah dari tatap muka menjadi daring tentu bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu, siswa mengalami beberapa kesulitan dalam melakukannya. Namun meskipun demikian, siswa tetap harus mengikuti kegiatan belajar daring tersebut. Tanggapan siswa/i yang telah dilakukan wawancara tentang kegiatan belajar daring, mengatakan:

Responden	Hasil wawancara
(I)	“Menurut saya, kegiatan belajar daring memiliki dua sisi yang berbeda. Disatu sisi, dengan berubahnya kegiatan belajar dari tatap muka menjadi daring, maka tersedia banyak waktu untuk dapat mengerjakan tugas yang Bapak/ Ibu guru berikan. Tetapi disisi lain, kegiatan belajar daring kurang efektif karena tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan guru sehingga materi yang diberikan sulit untuk dimengerti.”
(GAP)	“Saya kurang menyukai kegiatan belajar daring karena kurang menyenangkan.”
(MIN)	“Kalau saya sih setuju. Karena belajar daring di masa pandemi sangat bermanfaat untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19.”
(MRHS)	“Belajar daring biasa aja. Cuma saya ngga puas dengan materi yang diberikan, karena kurangnya penjelasan.”
(MBP)	“Belajar daring mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu orang tua bisa mengawasi kegiatan belajar saya. Sedangkan sisi

	<i>negatifnya yaitu saya tidak memahami materi yang guru berikan, karena ada beberapa guru yang hanya memberikan materi dan tugas, tanpa memberikan penjelasan.”</i>
(TA)	<i>“Kurang seru belajar daring tuh, kurang memuaskan.”</i>
(DP)	<i>“Proses belajar daring menyulitkan saya. Sebab, saya kadang ngga paham sama materi yang diberikan”</i>
(NCG)	<i>“Saya setuju dengan proses belajar daring di masa pandemi karena saya tidak ingin terpapar virus Covid-19.”</i>
(BNF)	<i>“Kegiatan belajar daring setuju ngga setuju. Karena ketika belajar daring, ada siswa yang mengerjakan tugas dari guru dan ada yang tidak mengerjakan.”</i>
(S)	<i>“Belajar daring ini membuat saya ngga bisa ngobrol dan bercanda sama temen-temen.”</i>
(IM)	<i>“Proses belajar daring kurang menyenangkan, berbeda dengan proses belajar secara tatap muka.”</i>
(AN)	<i>“Dengan berubahnya kegiatan belajar dari tatap muka menjadi daring, saya ngerasa kurang ada kegiatan.”</i>
(CNI)	<i>“Materi yang diberikan kurang difahami karena gaya belajar yang saya sukai adalah secara tatap muka.”</i>

- b. Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan adalah apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami ketika belajar daring? Hasil jawabannya sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(HBH)	<i>“Sinyal kurang stabil dan kuota yang tidak selalu memadai. Saya mendapatkan kuota dari Kemendikbud, tetapi selalu di urutan terakhir setelah teman-teman saya. Jadi sering beli kuota sendiri atau tetring dari teman. Selain itu, penyampaian materi yang biasanya disampaikan secara tatap muka, berbeda dengan daring. Dalam proses pembelajaran tatap muka, ketika ada tugas yang tidak difahami bisa langsung bertanya kepada guru yang bersangkutan. Tetapi dalam pembelajaran daring, sungkan untuk bertanya ke guru karena barangkali gurunya sedang sibuk dan takut mengganggu waktunya.”</i>
(GAP)	<i>“Kesulitan yang dialami yaitu kurangnya informasi, kurangnya diskusi bersama teman dan bertanya kepada guru pun menjadi tidak mudah.”</i>
(MIN)	<i>“Saya mengalami kesulitan dari cara belajar, karena tidak bertemu secara langsung dengan guru dan tidak bisa menyerap materi yang diberikan oleh guru karena tidak disertai penjelasan.”</i>
(MBP)	<i>“Kalau saya sih hambatannya penyimpanan internal handphone yang penuh untuk menyimpan materi-materi yang guru berikan.”</i>
(S)	<i>“Kesulitannya yaitu menghabiskan banyak kuota internet sehingga menjadi boros, jaringan internet yang tidak stabil, serta kurangnya pemahaman terhadap materi yang guru sampaikan, karena ada beberapa guru yang mengajarnya rumit dan ribet sehingga ilmu yang diterima membuat pusing.”</i>
(IM)	<i>“Saya kurang memahami materi yang guru berikan. Meskipun ada</i>

	<i>google, tetapi penjelasannya tidak sedetail yang guru jelaskan ketika tatap muka. Terdapat perbedaan antara penjelasan di google dengan penjelasan guru secara langsung.”</i>
(CNI)	<i>“Ketika tiba-tiba kuota habis, terus ada materi atau tugas deadline yang dikirim lewat grup WhatsApp atau Google Classroom, aku ngga ngerjain tugasnya karena ngga tau. Selain itu, jaringan internet pun ngga stabil, ketika jaringannya gangguan maka yang dilakukan yaitu nunggu sampe jaringannya kembali stabil.”</i>
(BNF)	<i>“Kesulitan yang dirasakan yaitu ketika ada tugas atau materi yang guru bagikan di aplikasi seperti Goggle Classroom, teman-teman saya mendapatkan pemberitahuan dari aplikasi tersebut, tetapi saya tidak mendapatkannya sehingga dalam mengerjakan tugas atau membaca materi, selalu tertinggal. Teman-teman saya tidak ada yang mengingatkan, saat saya bertanya, baru mereka ngasih tau.” “Kesulitan yang dirasakan yaitu ketika ada tugas atau materi yang guru bagikan di aplikasi seperti Goggle Classroom, teman-teman saya mendapatkan pemberitahuan dari aplikasi tersebut, tetapi saya tidak mendapatkannya sehingga dalam mengerjakan tugas atau membaca materi, selalu tertinggal. Teman-teman saya tidak ada yang mengingatkan, saat saya bertanya, baru mereka ngasih tau.”</i>
(IPP)	<i>“Ngga faham sama materi yang guru berikan, karena ada beberapa guru yang cuma share materi terus ngasih tugas. Tanpa ngasih penjelasan dulu.”</i>

- c. Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu apakah kamu menyukai gaya mengajar yang guru berikan secara daring? Jawabannya sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(DP)	<i>“Saya ngga suka gaya mengajar yang guru berikan secara daring. Terlebih saya dan teman-teman kan siswa SMK yang seharusnya dominan praktik daripada teori. Tetapi karena pandemi Covid-19, kita tidak bisa sering praktik di sekolah. Saat pembelajaran daring pun, guru produktif hanya memperlihatkan foto atau video praktik sambil menjelaskan, tapi kita ngga bisa langsung praktik karena alat dan bahan di rumah kan ngga selengkap di sekolah.”</i>
(TA)	<i>“Menurut saya sih enak-enak aja, tapi kadang saya kurang konsentrasi karena malemnya habis begadang, jadi saya ngga paham sama materinya.”</i>
(GAP)	<i>“Gaya mengajar yang disukai tergantung guru mata pelajarannya, kadang ada beberapa guru yang langsung memberikan tugas tanpa menjelaskan materinya terlebih dahulu dan ada juga guru yang menjelaskan materi yang diberikan. Saya menyukai gaya mengajar guru yang memberikan materi, penjelasan dan memberikan soal latihan atau kuis yang mendapatkan skor, sehingga motivasi belajar saya meningkat dan saya antusias untuk mengikuti kuis tersebut.”</i>
(MRHS)	<i>“Saya ngga suka gaya mengajar yang guru berikan secara daring, ngga ngerti. Jadi saya diem aja.”</i>
(MIN)	<i>“Gaya mengajar yang guru berikan kurang disukai, karena kurang detail dan jika ada yang tidak dipahami, tidak bisa bertanya secara langsung.”</i>
(S)	<i>“Aku sih tergantung gurunya, kadang ada guru yang cuma ngasih materi di pdf</i>

	<i>tanpa ngejelasin. Aku jadi males bacanya, apalagi kalau dibuka di handphone kan tulisannya kecil-kecil.”</i>
(AN)	<i>“Gaya mengajar yang guru berikan ada yang suka ada yang ngga. Sukanya kalau guru ngajarnya sambil liatin video atau foto-foto yang bisa mendukung untuk proses pembelajaran.”</i>
(MN)	<i>“Suka untuk guru tertentu. Seperti guru yang mengajar lewat aplikasi Zoom Meeting, jadi bisa bertatap muka meskipun waktunya terbatas. Tetapi sejujurnya saya lebih suka kegiatan belajar secara tatap muka.”</i>

- d. Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan adalah apakah kamu berkomunikasi dengan guru jika ada materi yang tertinggal atau tugas yang tidak dipahami? Hasil jawabannya sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(IM)	<i>“Jika ada tugas yang sulit atau materi yang tertinggal, saya bertanya terlebih dahulu ke teman, jika temannya mengerti, tidak bertanya lagi ke guru. Tetapi jika temannya tidak mengerti, saya lebih sering berkomunikasi atau bertanya kepada wali kelas.”</i>
(BNF)	<i>“Aku nanya ke temen. Komunikasi sama guru paling kalau ada tugas yang harus dikirim japri ke email atau nomor WhatsApp guru tersebut, aku baru ngontek gurunya.”</i>
(DP)	<i>“Jarang berkomunikasi dengan guru jika ada tugas atau materi yang tertinggal, tetapi saya bertanya kepada teman yang mendapatkan peringkat 1 atau bertanya kepada teman yang rumahnya dekat dan mengerjakan tugas tersebut bersama di rumah teman saya.”</i>
(NCG)	<i>“Saya selalu berkomunikasi dengan guru jika ada tugas atau materi yang tidak dipahami, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dari awal. Saya mengalami kesulitan di mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Jadi saya selalu menghubungi guru mata pelajaran tersebut.”</i>
(MIN)	<i>“Jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, saya mencoba menghubungi guru yang bersangkutan, ketika guru tersebut slow respon, maka saya mencari jawabannya di internet atau google.”</i>
(IPP)	<i>“Aku jarang tanya ke guru kalau ada materi yang tertinggal atau tugas yang ngga paham, ngandelin perwakilan kelas aja yang nanya ke gurunya. Yang susah itu pelajaran bahasa inggris, aku ngga ngerti sama bahasanya”</i>
(I)	<i>“Cara saya untuk memahami materi yang guru berikan yaitu dengan membacanya berulang-ulang dan bertanya kepada guru atau bertanya kepada teman. Mata pelajaran yang saya kurang mengerti yaitu Pendidikan Agama Islam, yang mana dulu materinya membahas mengenai sholat jenazah.”</i>
(TA)	<i>“Iya, kadang saya juga tanya ke temen yang udah paham kalau gurunya ngga langsung respon misal karena gurunya sedang sibuk.”</i>
(HBH)	<i>“Jika tugasnya sulit, saya bertanya kepada teman terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru mata pelajarannya. Kesulitan yang dirasakan yaitu dalam mata pelajaran Matematika, karena pelajaran Matematika memiliki banyak rumus dan ketika belajar daring materi belum dijelaskan tetapi sudah memberikan soal atau tugas.”</i>

- e. Pertanyaan berikutnya adalah apakah alat atau media yang digunakan memadai untuk belajar daring? Hasil jawabannya sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(MN)	<i>“Ketika belajar daring, handphone yang saya gunakan barengan sama adik saya</i>

	<i>yang juga sekolah disini. Maka dari itu, saya atau adik saya kadang tertinggal materi dan tertinggal untuk mengerjakan tugas yang guru berikan. Ketika PTS atau PAT yang dilakukan secara daring, saya dan adik saya mengerjakan soal-soal PTS dan PAT di sekolah, di lab komputer sekolah.”</i>
(BNF)	<i>“Saya menggunakan handphone untuk kegiatan belajar daring, jika memori penyimpanannya penuh maka materi-materi yang guru bagikan, saya pindahkan sebagian ke laptop agar penyimpanan file di handphone saya tetap aman.”</i>
(IPP)	<i>“Aku dulu belum punya handphone saat pandemi Covid-19 dan harus belajar daring. Jadi aku pinjem hp kakak, kebetulan kakak udah kerja dan kadang ngga bawa hp, jadi hp nya bisa aku pake buat belajar. Kalau kakak kerjanya bawa hp, aku belajarnya nanti pas kakak pulang kerja. Lagian ngga selalu setiap hari ada materi atau tugas kok.”</i>
(MBP)	<i>“Alat yang saya gunakan untuk belajar daring yaitu handphone dan buku tulis untuk mencatat materi yang guru berikan. Handphone yang saya gunakan alhamdulillah memadai untuk kegiatan belajar daring.”</i>
(HBH)	<i>“Alat yang digunakan adalah handphone. Materi yang guru berikan sebagian ada yang dicetak (print), sebagian lagi disimpan di memori eksternal handphone dan sudah menghabiskan 2 memori eksternal untuk penyimpanan materi setiap mata pelajaran yang guru berikan.”</i>
(I)	<i>“Yang aku pake buat belajar daring itu handphone sama komputer. Kalau handphone nya lowbat, aku pake komputer. Tapi komputernya ngga bisa dipake buat Google Meeting atau Zoom Meeting.”</i>
(MIN)	<i>“Alat yang digunakan untuk kegiatan belajar daring memadai, saya memakai handphone. Hanya terkendala di jaringan internet dan memori penyimpanan file yang cepat penuh.”</i>

f. Dampak belajar daring siswa di masa pandemi Covid-19

Dampak dari belajar daring yang siswa rasakan di masa pandemi Covid-19 yaitu siswa menjadi malas untuk belajar karena tidak bisa bertatap muka dengan guru secara langsung dan tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya seperti yang biasa dilakukan ketika kegiatan belajar tatap muka. Seperti tanggapan dari siswa yang telah dilakukan wawancara, mengatakan sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(TA)	<i>“Dampak dari belajar daring yaitu pasti sebagian ada beberapa pelajaran yang tidak dapat dipahami apa yang dijelaskan oleh guru. Itu dampak negatifnya. Sedangkan dampak positifnya bagi saya bisa lebih banyak waktu untuk keluarga dan orang tua bisa tau kegiatan belajar kita dan bisa diawasinya.”</i>
(MRHS)	<i>“Siswa menjadi malas termasuk saya sendiri hehe. Karena ngga faham sama materi yang guru berikan dan ngga bisa ketemu atau ngobrol sama temen-temen.”</i>
(HBH)	<i>“Akibat dari belajar daring yang saya alami yaitu menurunnya peringkat di kelas, banyak materi yang tidak paham karena kurangnya penjelasan dari guru, banyak teman ketika ada tugas itu meminta jawaban kepada temannya yang dianggap pandai atau rajin, kurangnya bertukar pikiran</i>

	<i>atau pendapat, dan kuota jadi cepet habis.”</i>
(GAP)	<i>“Efek dari belajar daring di masa pandemi ada dua sisi, positif dan negatif. Positifnya yaitu saya bisa mengerjakan tugas dari guru kapan saja dan dimana saja dengan batas pengumpulan tugas yang telah guru tentukan. untuk dampak negatifnya yaitu terbatasnya diskusi antara siswa dan guru, harus selalu memiliki kuota internet dan materi yang disampaikan oleh guru terkadang susah untuk dipahami.”</i>
(IM)	<i>“Dampak dari belajar daring tuh kurang efektif sebenarnya, soalnya kan kemampuan setiap siswa berbeda, jadi kalau daring tuh kasian sama temen yang kurang cepet tanggap dalam memahami materi. Mereka ngga ngerti. Mau tanya ke temen takut ngga dikasih tau, mau nanya ke guru sungkan. Jadi yang diandelinnya google tanpa tau betul pemahamannya.”</i>
(NCG)	<i>“Dampaknya ialah yang pertama kita dituntut harus mengerti dari materi yang guru berikan, dampak kedua yang saya alami adalah guru kurang mengetahui sifat dan sikap asli dari siswanya. Alhasil, banyak nilai yang turun dari efek belajar daring dan siswa yang tidak aktif saat belajar tatap muka, tiba-tiba saat daring aktif sekali dan mendapatkan nilai bagus.”</i>
(DP)	<i>“Akibat dari belajar daring yang saya rasakan yaitu tidak mudah bertukar pendapat dengan teman secara daring, kurangnya pemahaman materi dan boros pemakaian kuota.”</i>
(AN)	<i>“Karena pembelajarannya daring, saya jadi bisa sambil kerja.”</i>
(MIN)	<i>“Efek dari belajar daring yang saya alami yaitu menjadi tidak bisa memahami materi yang dijelaskan jika hanya dibagikan lewat classroom tanpa dijelasin, menjadi malas-malasan atau menunda tugas yang diberikan dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman-teman.”</i>
(IPP)	<i>“Dampaknya itu kuota internet kakak saya jadi cepet habis karena saya pake untuk belajar daring.”</i>
(MBP)	<i>“Menurut saya, dampak pembelajaran daring di masa pandemi yaitu ada positif dan negatifnya. Dampak positifnya yaitu untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19, memiliki banyak waktu bersama keluarga dan orang tua bisa mengontrol kegiatan belajar anaknya. Sedangkan dampak negatifnya adalah saya tidak dapat bersosialisasi dengan guru dan teman-teman di sekolah, kurangnya pembelajaran praktik di sekolah dan kadang kurang memahami materi yang disampaikan.”</i>
(S)	<i>“Akibat yang saya rasakan dari belajar daring adalah saya menjadi malas untuk membaca materi karena kalau liat materi dari handphone itu kecil-kecil tulisannya. Mau di print, saya ngga punya printer”</i>
(MN)	<i>“Di satu sisi saya jadi lebih bisa berbagi dengan adik saya, karena kita menggunakan hp secara bergantian. Tetapi di sisi lain, saya dan adik saya tidak bisa selalu hadir ketika ada Google Meet atau Zoom Meeting yang waktunya bersamaan.”</i>

g. Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada responden adalah apakah kamu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu? Hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(HBH)	<i>“Mengerjakan tugas ada yang tepat waktu, ada yang ngga, tergantung tingkat kesulitan. Kalau tugasnya sulit dan ngga faham, lambat sedikit</i>

	<i>untuk mengumpulkan tugasnya.”</i>
(I)	<i>“Saya tidak mengerjakan tugas yang guru berikan tepat waktu karena kuota yang tidak memadai dan jaringan internet yang tidak stabil sehingga menyebabkan tugasnya lambat terkirim.</i>
(NCG)	<i>“Saya ngerjain tugas tepat waktu, langsung saya kerjain di malam harinya”</i>
(DP)	<i>“Tugas yang dikerjakan tergantung kesulitan, jika mudah langsung diselesaikan, tetapi jika sulit ditunda pengerjaannya.”</i>
(GAP)	<i>“Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu, kecuali ada keperluan mendesak atau mendadak seperti diminta tolong oleh orang tua untuk melakukan sesuatu hal, maka saya lebih mementingkan untuk memenuhi permintaan dari orang tua saya.”</i>
(MN)	<i>“Ngga. Karena kan hp nya gantian sama adik. Jadi kadang ngga langsung tau kalau ada info tugas.”</i>
(BNF)	<i>“Aku ngga ngerjain tugas tepat waktu, karena ngga ada notifnya di hp, jadi ngga tau. Kalau aplikasi belajarnya dibuka, baru muncul notifnya. Jadi suka telat ngumpulin tugas.”</i>
(TA)	<i>“Tugas ya? Hmm ngga selalu ngerjain tepat waktu, soalnya kalau di rumah saya sering main hp.”</i>
(MRHS)	<i>“Ngga tepat waktu. Karena ngga ngerti sama tugasnya jadi ditunda-tunda. Kalau tugasnya harus segera dikumpulkan, coba untuk ngerjain sebisanya.”</i>
(MBP)	<i>“Saya tidak mengerjakan tugas tepat waktu karena kurang faham dengan materinya, sehingga harus bertanya dulu ke temen atau google, kemudian baru mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut. Mata pelajaran yang tugasnya sulit untuk dikerjakan yaitu Matematika.”</i>
(AN)	<i>“Saya ngga ngerjain tugas tepat waktu, soalnya selama daring kemaren saya sambil kerja di toko skotlet motor yang agak jauh dari rumah, saya diajak sama tetangga untuk kerja di tokonya. Saya berangkat kerja setiap hari, kecuali hari jum’at. Tetapi kadang saya juga mengerjakan tugas ketika berada di tempat kerja.”</i>
(IPP)	<i>“Tepat waktu kadang-kadang. Sebab kadang ada guru yang setelah ngasih materi langsung ngasih tugas, jadi saya harus baca-baca materinya dulu baru bisa ngerjain tugas yang diberikan. Saya kan pinjem hp kakak, jadi kalau hp nya dibawa kerja, saya ngerjain tugasnya setelah kakak pulang kerja.”</i>

- h. Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan adalah bagaimana motivasi kamu ketika pembelajaran daring? Hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

Responden	Hasil wawancara
(HBH)	<i>“Motivasi belajar saya menurun ketika belajar daring, alasannya yaitu tidak bisa bertemu teman-teman dan tidak bisa bertukar pendapat dengan teman-teman. Jadi kayak bosan gitu.”</i>
(I)	<i>“Motivasi belajar yang saya rasakan terkadang semangat, kadang menunda-nunda tugas atau membaca materi, karena belajar daring itu tidak terikat waktu seperti belajar tatap muka.”</i>

(IM)	<i>“Prestasi menurun karena saya tidak memahami materi yang guru berikan melalui handphone, dan karena keseringan pegang handphone, yang saya lakukan tidak hanya membaca materi, tetapi membuka aplikasi lain yang bisa menghilangkan jenuhnya belajar daring, seperti WhatsApp atau Instagram. Jika sudah asyik membuka aplikasi tersebut, maka saya menjadi malas untuk belajar. Orang tua taunya saya lagi belajar, padahal ngga.”</i>
(DP)	<i>“Prestasi menurun drastis, disebabkan oleh kurang fahamnya materi yang diberikan dan kadang merasa malas untuk belajar karena daring. Peringkat kelas pun menurun, dari peringkat 9 menjadi peringkat belasan.”</i>
(MN)	<i>“Semangat belajar saya turun. Saya lebih menyukai proses belajar tatap muka agar saya dan adik saya tidak bergantian hp lagi untuk belajar daring.”</i>
(GAP)	<i>“Yang saya rasain saat belajar daring yaitu sedikit bosan, terus mungkin efek dari liat layar hp yang terlalu lama, jadi mata suka perih. Kuncinya adalah niat sih. Untuk nilai dan peringkat sempet turun, tapi seiring berjalannya waktu, saya bisa memahami materi yang guru berikan secara daring kemudian nilai yang saya dapatkan menjadi lebih baik.”</i>
(MIN)	<i>“Saya merasa termotivasi oleh teman-teman yang selalu ngerjain tugas. Sehingga saya semangat buat ngerjain tugasnya karena ngga mau ketinggalan sama teman-teman yang lain. Untuk prestasi intan selama daring sedikit naik karena bantuan dari google juga, jadi google yang ngebantu saya karena penjelasan dari guru ketika daring tidak mudah dipahami sehingga saya menggali informasi lagi di google biar faham sama materinya.”</i>
(IPP)	<i>“Saya tetap semangat ketika belajar daring, karena mau tidak mau kita harus mengikuti aturan dari pemerintah untuk kebaikan semuanya. Saya jadi ngga harus pulang-pergi ke sekolah setiap hari.”</i>
(AN)	<i>“Motivasi belajar saya turun, apalagi saya kan sambil bekerja. Kadang saya ngerasa lebih senang bekerja daripada belajar. Kerja itu memang capek, tetapi mendapatkan uang dan bisa jajan pake uang hasil kerja keras sendiri.</i>
(MBP)	<i>“Motivasi belajar saya selama ini yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik di sekolah dan menambah pengetahuan tentang jurusan yang saya ambil. Tapi karena kegiatan belajar berubah menjadi daring, saya kadang semangat kadang males buat belajar. Meskipun begitu, alhamdulillah nilai saya naik terus.”</i>
(CNI)	<i>“Motivasi belajar saya menjadi berkurang dan malas untuk belajar, sehingga menyebabkan peringkatnya turun.”</i>
(NCG)	<i>“Jadi waktu kelas X dan metode belajarnya offline atau tatap muka, Alhamdulillah nilai lumayan memuaskan. Tetapi pada saat kelas XI, kegiatan belajarnya berubah menjadi online, nilai-nilai saya turun. Teman-teman saya yang kurang aktif di kelas ketika belajar offline, tiba-tiba saat belajar daring nilainya bagus. Itu sih yang bikin agak kecewa.”</i>
(BNF)	<i>“Motivasi belajar menurun, malas untuk belajar secara daring, sehingga peringkat di kelas pun menurun, dari peringkat 10 besar menjadi belasan.”</i>

- i. Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan yaitu bagaimana dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam proses belajar daring? Hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

Responden	Hasil Wawancara
(IM)	<i>“Dukungan yang orang tua berikan pada awalnya baik dan biasa saja, tetapi lama-kelamaan orang tua mengeluh karena saya sering meminta uang untuk membeli kuota.”</i>
(HBH)	<i>“Orang tua sangat mendukung proses belajar daring, karena untuk kebaikan ke depannya dan jalani saja. Selain itu, melihat situasi pandemi Covid-19 yang belum usai, memang proses pembelajaran yang paling tepat adalah dengan belajar daring. Lingkungan rumah saya juga mendukung proses belajar daring, saya selalu mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum bermain, dan teman-teman saya mengerti hal itu.”</i>
(I)	<i>“Orang tua saya tidak setuju dengan kegiatan belajar daring, karena menurut beliau pasti saya tidak memahami materi yang guru berikan. Tetapi meskipun begitu, orang tua saya tetap mendukung dan memberikan semangat, serta memberitahu agar saya bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah guru berikan. Ketika saya belajar, kadang adik saya yang masih berusia 4 tahun mengganggu. Saya pernah mengunci kamar ketika akan belajar daring, tetapi kadang lupa untuk menguncinya jadi adik saya bisa masuk dan mengganggu saya belajar.”</i>
(MBP)	<i>“Orang tua dan lingkungan sekitar mendukung proses belajar daring yang saya lakukan.”</i>
(DP)	<i>“Respon yang orang tua berikan dalam belajar daring yaitu sisi positifnya mengurangi uang untuk beli bensin, karena dalam sehari bisa menghabiskan 2 liter bensin untuk perjalanan berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah. Sisi negatifnya yaitu boros dalam penggunaan kuota.”</i>
(GAP)	<i>“Orang tua mendukung proses belajar daring dengan cara mengingatkan atau bertanya ‘Nak, ada kelas tidak? Sudah mengerjakan tugas atau belum? Kalau belum, selesaikan dulu tugasnya’. Teman-teman di lingkungan rumah berbeda jurusan, jadi saya lebih mementingkan untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu daripada bermain diluar bersama teman-temannya.”</i>
(MIN)	<i>“Orang tua saya mendukung proses kegiatan belajar daring di masa pandemi, karena orang tua merasa khawatir dan was-was jika proses pembelajarannya tatap muka anaknya akan terpapar virus Covid-19.”</i>
(CNI)	<i>“Respon orang tua yaitu merasa mumet, karena melihat anaknya hanya didalam kamar bermain handphone sambil rebahan. Orang tua saya pun terkadang bertanya ‘Nak lagi ngapain?’. Saya pun menjawab ‘lagi main handphone, ngerjain tugas Mah’.”</i>
(MN)	<i>“Orang tua sebenarnya menyayangkan saya dan adik saya ketika belajar daring, karena harus bergantian handphone. Tapi mau gimana lagi? Jadi ya sabar, jalanin aja, katanya gitu.”</i>
(BNF)	<i>“Orang tua kurang mendukung kegiatan belajar daring, alasannya adalah karena saya menjadi boros dalam menggunakan kuota.”</i>
(AN)	<i>“Orang tua mendukung kegiatan belajar daring, kedua orang tua saya</i>

	<i>meminta saya untuk tidak bekerja meskipun belajarnya daring dan jangan sering main diluar rumah. Tetapi saya ngerasa seneng bisa bekerja, selain mendapatkan uang, saya juga bisa mengisi waktu luang saya dengan bekerja. Belajar daring kan ngga sibuk kayak belajar tatap muka.”</i>
(NCG)	<i>“Orang tua sangat mendukung proses belajar daring, karena di seluruh Indonesia bahkan dunia melakukan pembelajaran secara daring untuk menghindari virus Covid-19.”</i>
(S)	<i>“Kurang mendukung. Kadang orang tua saya bertanya ‘bisa ngga? Paham ngga sama materinya?’ Terus saya jawab ‘ada yang paham, ada yang ngga’. Jawab orang tua saya ‘sering-sering kontekan sama temen, tanyain kalau ada yang ngga paham biar ngga ketinggalan materinya’.”</i>

Pembahasan

Dari hasil wawancara dan tanggapan siswa tersebut bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan ketika belajar daring. Kesulitannya yaitu jaringan internet yang tidak stabil, kuota yang harus memadai, kurangnya pemahaman terhadap materi yang guru berikan, memori penyimpanan handphone yang penuh untuk menyimpan materi-materi yang guru berikan, tidak dapat berdiskusi secara langsung dengan teman dan ada siswa yang tidak mendapatkan pemberitahuan jika ada materi atau tugas yang masuk di aplikasi seperti Google Classroom.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai kesulitan belajar daring selama masa pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Cilimus, selain jaringan internet yang tidak stabil dan kuota yang kurang memadai, ditemukan kesulitan lain yang dialami oleh siswa yaitu kurang memahami materi yang guru berikan karena beberapa guru hanya memberikan materi tanpa penjelasan, kemudian langsung memberikan tugas, siswa merasa sungkan untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang tertinggal atau tugas yang tidak dipahami, serta sulit mencari penjelasan yang mudah dipahami di google, karena meskipun tersedia jawabannya, tetapi berbeda dengan penjelasan yang guru berikan secara langsung.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina Amalia dan Nurus Sa'adah (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di masa pandemi belum maksimal. Dampak dari pandemi ini tidak hanya menyebabkan kegiatan belajar mengajar terganggu, tetapi juga kegiatan sekolah yang berubah dan tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya, dimana pihak sekolah tidak boleh melakukan aktifitas atau kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga berkerumun. (Andina Amalia dan Nurus Sa'adah, 2020, dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai dampak belajar daring di masa pandemi Covid-19, selain terganggunya kegiatan belajar, juga mengakibatkan siswa menjadi malas untuk belajar, menunda-nunda untuk membaca materi atau mengerjakan tugas karena keseringan main handphone, akibatnya nilai dan peringkat

beberapa siswa pun menjadi turun. Siswa juga merasa bosan karena belajar daring berlangsung lama sehingga tidak bisa bertemu atau ngobrol dengan teman-teman. Dampak lain yang dirasakan yaitu waktu tidur siswa menjadi tidak teratur atau begadang di malam hari karena paginya tidak berangkat ke sekolah, alhasil ketika belajar daring menjadi tidak fokus. Penggunaan kuota yang cepat habis, baterai handphone juga cepat habis, serta terkadang mata terasa perih karena terlalu sering melihat layar handphone.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar berubah dari tatap muka menjadi online atau daring. Karena tidak terbiasa dengan proses pembelajaran daring, siswa pun mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu siswa tidak bisa melakukan kegiatan praktik di sekolah secara rutin seperti ketika pembelajaran tatap muka. Kesulitan lain yang dialami adalah ketika tiba-tiba kuota habis dan jaringan internet gangguan, siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar daring sebagaimana mestinya. Kegiatan belajar daring juga membuat siswa tidak dapat bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman secara langsung. Materi yang guru berikan dalam proses kegiatan belajar daring pun kurang difahami karena terkadang tidak disertai penjelasan langsung dari guru. Meskipun ada internet seperti google, tetapi siswa lebih memahami penjelasan dari guru secara langsung ketika proses pembelajaran tatap muka. Dampaknya, beberapa siswa menjadi malas dan suka menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas, juga ada siswa yang malamnya begadang sehingga ketika proses belajar daring berlangsung, tidak fokus mengikutinya.

Daftar Pustaka

- Afip Miftahul Basar, 2021. "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2 No.1.
- Andina dan Nurus, 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia", *Jurnal Psikologi*, Volume 13 No.2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Arief Fauzan, 2021. *Permasalahan Pembelajaran Daring* (online) di akses tanggal 23 Agustus 2021, <https://sman1-mgl.sch.id/new/blog/2021/01/01/simak-jurus-jitu-wujudkan-pembelajaran-daring-berintegritas-di-era-pandemi-2/>
- Nur Adila, 2020. *Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Daring terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Gowa*. Skripsi diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. (online) di akses tanggal 29 Juli 2021, <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12582-Full Text.pdf>

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2021. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Cirebon: Universitas Nahdlatul Ulama.